

BAB IV

PAPARAN DATA DAN DISKUSI HASIL PENELITIAN

A. PAPARAN DATA

Berdasarkan dari penggalian data yang telah peneliti lakukan dengan menggunakan metode dan prosedur pada Bab III, maka pada Bab IV ini dipaparkan data (informasi) yang menunjukkan adanya beberapa hal terkait yaitu pertama pemahaman santri terhadap kitab kuning di Pondok Pesantren Fathul Ulum Jombang, kedua, penerapan media pembelajaran digital HP, Laptop, dan TV pembelajaran dalam peningkatan pemahaman santri di Pondok Pesantren Fathul Ulum Jombang, dan ketiga, faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan pemahaman santri di Pondok Pesantren Fathul Ulum Jombang. Poin-poin tersebut diperoleh melalui wawancara yang kemudian diverifikasikan dengan observasi dan dokumentasi. Secara detail beberapa poin penting yang didapat tersebut dipaparkan sebagai berikut:

1. Pemahaman santri terhadap kitab kuning di Pondok Pesantren Fathul Ulum Jombang.

Pemahaman merupakan salah aspek kongnitif (pengetahuan). Penelitian terhadap aspek pengetahuan dapat dilakukan melalui tes lisan dan tes tulisan. Tes tulisan memungkinkan evaluasi yang lebih komprehensif terhadap pengetahuan teoritis dan pemikiran kritis peserta, sementara tes lisan memberikan gambaran langsung tentang kemampuan verbal dan pemahaman konsep peserta. Kedua metode ini saling melengkapi untuk mengukur tingkat pemahaman secara menyeluruh. Dalam konteks pendidikan pesantren, pemahaman terhadap kitab kuning menjadi indikator penting dalam menilai pengetahuan santri. Hal ini sesuai dengan pernyataan para Ustadzah pada wawancara yang menyatakan:

“Anak itu bisa dikatakan faham ketika dia bisa membuat bagan dari materi tersebut, jadi ketika mereka sudah bisa membuat bagan dari materi yang sedang dipelajari berarti kan mereka sudah

faham. Tidak hanya itu, akan tetapi bisa mempresentasikan juga, ketika dikelas kan salah satu presentasi pake PPT nanti yang lain mempresentasika lewat video jadi mau tidak mau harus faham dengan materinya.” (Ustadzah-2, 15/06/2024).

“Saat saya mengamati anak-anak, untuk melihat apakah mereka memahami materi, saya sering melakukan review Nadhoman. Di alfiyah itu kan nadzoman pembahasan, nadzoman pembahasan. Jadi sebelumnya kan kayak misalnya sekarang maknai disitu kan dibaca bareng-bareng, setelah itu terus saya jelaskan sedikit terus baru didiskusikan. Pada saat itu kan sudah ada yang menyiapkan PPT untuk presentasi setelah itu saya simpulkan dan saya bertanya kepada setiap anak tentang masing-masing bagian dari Nadhoman itu, sehingga dapat mengukur sejauh mana mereka dapat memahami dan mampu menjelaskan isi dari materi yang telah dipelajari.” (Ustadzah-1, 15/06/2024).

Berdasarkan keterangan dari Ustadzah 1 dan 2 di atas, maka pemahaman santri dapat dilihat sebagai berikut:

a. Pengetahuan (C1)

Pengetahuan merupakan kemampuan yang paling rendah tetapi paling dasar dalam kawasan kognitif, dan hal ini sangat relevan dengan pengetahuan santri dalam memahami kitab kuning. Hal tersebut berdasarkan dengan wawancara dengan Santri-1 Pondok Pesantren Fathul Ulum, yaitu:

“Biasanya sebelum pelajaran itu ada review dulu pelajaran sebelumnya, kayak ditanyain satu-satu, kadang ada yang bisa kadang juga ada yang nggak bisa. Soalnya kan setiap anak itu pemahamannya beda-beda. Kadang juga dibaca-baca ulang ketika dipondok.” (Santri-1, 11/05/2024).

Informasi yang serupa juga didapat oleh peneliti dari hasil wawancara dengan Santri-2, yaitu:

“Kalau Saya Biasanya saya review dengan membaca-baca ulang lagi. Sekilas membaca pun insyaAllah bisa lebih mengingat lagi. Biasanya juga ketika di pondok malam hari ada waktu kosong/luang dibuat untuk belajar. Biasanya juga sebelum pembelajaran dimulai diberi waktu untuk mereview materi yang kemarin-kemarin.” (Santri-2, 15/06/2024).

Informasi yang serupa juga didapatkan oleh peneliti ketika wawancara dengan Ustadzah-1, yaitu:

“Untuk pelajaran sekarang, untuk besok ketika kita mau menambah pelajaran kita review lagi. Jadi setelah laluan terus doa, terus saya kasih waktu 10 menit untuk mempelajari pelajaran yang kemarin. Kalau misalnya ada yang belum bisa saya tanya satu persatu. Yang kira-kiranya belum paham. Nah setelah itu baru kita mulai pelajaran. Jadi ada review tadi. Jadi nggak hilang materi pembelajaran yang kemarin.” (Ustadzah-1, 15/06/2024).

Berdasarkan hasil observasi di Pondok Pesantren Fathul Ulum yang dilakukan oleh peneliti, dalam rangka agar santri dapat memahami pembelajaran secara keseluruhan dan tidak lupa dengan materi yang lainnya maka, saat sebelum penambahan materi baru ustadzah melakukan review dengan cara menanyai satu atau dua santri. Hal itu dilakukan agar para santri tidak lupa dengan materi yang sudah dipelajari kemarin. Diperkuat juga dengan hasil wawancara dengan pengasuh pondok pesantren fathul ulum jombang yang menyatakan:

“Ya rata-rata harus, karena memang seperti sekarang belajar, besok harus sorogan dan sebagainya Kemudian setiap hari ngaji juga. Ilmu itu kan sebenarnya, apalagi kitab itu kan diulang-ulang dalil-dalil pokok yang digunakan, mulai mengenal kalimat, dalilnya apa. Terus diulang-ulang, ya tentu tidak spontan, tetapi karena diulang-ulang sebelum pelajaran diulang atau direview materi yang menarin, dipondok juga mereka membaca-baca ulang materinya itu. Nah dengan pengulangan, maka ya rata-rata mereka bisa memahami materi, dan itu menjadi target kita bagaimana anak bisa membaca, memahaminya” (Pengasuh Pondok Pesantren, 18/07/2024).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa santri di pondok pesantren fathul ulum sudah mampu mengingat materi yang sudah dipelajari. Salah satu upaya santri untuk dapat mengingat materi yang telah lalu adalah dengan cara mereview ulang materi yang sudah dipelajari. Hal ini dilakukan agar santri dapat mengingat kembali materi yang telah

dipelajari. Dengan mereview materi yang telah dipelajari pemahaman santri itu tidak hilang begitu saja.

b. Pemahaman (C2)

Pemahaman dalam konteks Taksonomi Bloom adalah kemampuan untuk mengkonstruksi makna dari materi atau pesan yang telah dipelajari. Pemahaman ini sangat relevan dalam konteks pemahaman kitab kuning di pondok pesantren. Dengan santri belajar dengan sungguh-sungguh maka ia akan mampu memahami kitab kuning yang sedang ia pelajari, mampu menjelaskan isi kitab dengan kata-kata mereka sendiri. Hal tersebut berdasarkan dengan hasil wawancara dengan Santri-1 Pondok Pesantren Fathul Ulum, yaitu:

"Alhamdulillah, saya sudah mampu menjelaskan isi dari kitab kuning yang sedang saya pelajari. Meskipun belum sepenuhnya bisa, karena kan namanya lagi belajar ya mbak jadi ya kalo misal ada yang belum ngerti tanya-tanya kepada yang sudah mengerti, kayak tanya sama temen yang sudah bisa atau ustadzahnya. Kadang juga bisa diskusi sama teman yang lainnya juga." (Santri 1, 11/05/2024).

Informasi serupa juga didapatkan peneliti ketika wawancara dengan Santri-2 yang menyatakan bahwa:

"Ya mbak, insyaAllah saya sudah bisa menjelaskan kitab kuning tersebut. Mungkin belum 90 persen bisa, tapi karena mungkin saya sering berdiskusi dengan teman-teman juga ataupun dengan ustadzah yang awalnya belum bisa menjadi bisa". (Santri-2, 15/06/2024).

Informasi serupa juga dinyatakan oleh pernyataan Santri-3 yang menyatakan bahwa:

"Iya Alhamdulillah sudah bisa, meskipun ada beberapa bagian yang saya belum fahami. Masih perlu berdiskusi dengan teman yang lainnya lagi agar semakin faham." (Santri-3, 11/05/2024).

Didukung juga oleh hasil dokumentasi santri sedang berdiskusi dengan temannya dalam memahami materi yang belum diketahui.



Gambar 4.1 potret santri sedang berdiskusi dengan teman

Pernyataan di atas sesuai dengan apa yang di sampaikan oleh Ustadzah-2 Pondok Pesantren Fathul Ulum yang menyatakan bahwa:

“Ya mbak Alhamdulillah anak-anak disini sudah mampu menjelaskan materi kitab yang dipelajarinya. Karena mereka kan belajarnya bukan guru yang selalu menjelaskan tetapi anak-anaknya juga aktif. Jadi mereka mencari referensi sendiri, kemudian dipresentasikan sendiri. Setelah itu baru dikuatkan oleh ustadz/ustadzahnya masing-masing. Selain itu kan kalau mereka masih kebingungan kan juga bisa tanya-tanya sama temannya atau ke kakak kelasnya.” (Ustadzah-2, 15/06/2024).

Hasil wawancara diatas didukung dengan hasil wawancara dengan pengasuh pondok yang menyatakan bahwa:

“Oh ya tentu, karena pendidikan dipelajari itu kan berdiskusi musyawarah. Ada materi pembelajaran, kemudian diambil kelompok, membuat PPT, presentasi. Melakukan diskusi dengan kawannya, sehingga per kelompok nanti punya hasil presentasinya, itu dilakukan Karena salah satu pendidikan yang harus dilakukan adalah berdiskusi di kelas Sehingga itulah yang menjadikan kuat, pemahamannya. Karena dengan berdiskusi mereka nantinya kan bertukar pikiran satu sama lain. Selain itu juga karena mereka

dituntut yang lebih aktif daripada guru/ustadzahnya.” (Pengasuh pondok pesantren, 18/07/2024)

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti secara langsung santri di Pondok Pesantren Fathul Ulum sudah ada yang mampu menjelaskan isi dari kitab yang sedang dipelajari. Dengan cara mempresentasikan isi dari kitab tersebut menggunakan media TV pembelajaran meskipun ada sebagian yang belum di pahami. Selain itu, santri di PP. Fathul Ulum juga berdiskusi dengan sesama teman atau bertanya dengan kakak kelas. Hal ini juga diperkuat dengan hasil dokumentasi salah satu santri yang sedang mempresentasikan kitab kuning. Berikut adalah kitab Nahwu Alfiyyah yang di gunakan dalam pembelajaran berbasis digital.



**Gambar 4.2 Potret santri sedang presentasi Nahwu
menggunakan TV pembelajaran**

Berdasarkan penjelasan di atas dapat didapatkan informasi bahwa santri di PP. Fathul Ulum sudah dikatakan mampu memahami suatu materi kitab kuning dengan cara presentasi di depan kelas.

c. Penerapan (C3)

Penerapan ialah kemampuan untuk menggunakan konsep, prinsip, prosedur atau teori tertentu pada situasi tertentu. Dalam hal ini santri dapat mengembangkan kemampuan untuk menggunakan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam situasi nyata, yang sangat penting untuk kehidupan sehari-hari dan kontribusi mereka dalam masyarakat. Santri juga dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara Santri-1 yang menyatakan bahwa:

“Kalo menerapkan dari materi nahwunya ya itu mbak disini kan ada sistem membaca sorogan pake HP itu nanti kan kita membacanya bukan membaca makna kosongan atau gundulan, tapi membaca dari kitab yang kita maknai sendiri.” (Santri-1, 11/05/2024).

Informasi yang serupa juga di dapatkan oleh peneliti berdasarkan hasil wawancara dengan Santri-2 yang menyatakan:

“Kalau saya untuk penerapannya dari nahwu itu kan sistemnya sorogan memakai kitabnya sendiri-sendiri bukan membaca gundulan itu kalau menurut saya sudah bisa menerapkan tapi belum maksimal. Karena terkadang kurang faham dengan makna yang kita tulis sendiri.” (Santri-2, 11/05/2024).

Informasi yang serupa juga didapatkan dari hasil wawancara dengan Santri-3 yang menyatakan bahwa:

“Belum maksimal. Tapi sudah ada yang diterima, dan sudah ada yang diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti halnya *sorogan online*.” (Santri-3, 11/05/2024).

Hal ini sesuai dengan pernyataan Ustadzah-1 yang menyatakan bahwa:

“Ya kalo menurut saya sudah, ya tapi mungkin belum bisa maksimal. Anak-anak sudah bisa kalau sorogan mandiri. Kan mereka membaca dari maknanya mereka sendiri-sendiri.” (Ustadzah-1, 15/06/2024).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti sendiri di PP Fathul Ulum pada saat selesai pembelajaran mereka di beri waktu kurang lebih satu jam untuk menyetorkan sorogan kitabnya secara *online*. Hal tersebut diatas juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan Ustadzah-2 yang menyatakan bahwa:

“Sudah bisa menerapkan. Dari segi nahwunya mereka sudah bisa membaca sorogan kitab kuning melalui HPnya masing-masing. tapi ya perlu dimaksimalkan lagi” (Ustadzah-2, 15/06/2024).

Hasil wawancara diatas diperkuat oleh pernyataan pengasuh pondok pesantren yang menyatakan bahwa:

“Ya tentu. Yang sulit kan itu mengamalkan ilmu yang ia dapat dalam kehidupan sehari-hari, misalnya karakter yang butuh *tuulu* zaman, kalau hanya transfer pengetahuan kan mudah tapi menjadi sebuah amal dalam kehidupan sehari-hari itu butuh *tuulu* zaman. Contoh, tahu, paham, jamaah itu 27 derajat, ada waktu fadhilah, ada waktu macam-macam tapi melaksanakannya kan butuh waktu. Seperti dalam hal sorogan itu juga termasuk mengamalkan ilmu dari segi nahwu shorof mereka sudah bisa membaca kitab kuning maknanya sendiri-sendiri. Akan tetapi perlu dimaksimalkan lagi yang belum bisa.” (Pengasuh Pondok Pesantren, 18/07/2024).

Berdasarkan pernyataan di atas dapat diketahui bahwa santri di PP Fathul Ulum bahwa mereka sudah mampu membaca kitab kuning secara sorogan online.

d. Evaluasi (C6)

Evaluasi dalam konteks Taksonomi Bloom adalah kemampuan untuk membuat penilaian atau keputusan berdasarkan kriteria dan standar tertentu.

Ini melibatkan pengujian, kritik, dan penilaian terhadap nilai, kualitas, atau keberhasilan sesuatu berdasarkan bukti dan argumen yang ada. Dalam konteks pesantren, evaluasi pemahaman santri terhadap isi kitab kuning dapat dilakukan melalui ujian lisan atau tertulis yang menilai kemampuan mereka dalam menjelaskan dan menginterpretasi teks. Hal ini sesuai dengan hasil pernyataan wawancara dengan Ustadzah-1 yaitu:

“Itu kan ada presentasi setiap anak, jadi nanti kan sebelum mulai pembelajaran itu biasanya saya review materi yang kemarin biar nggak hilang semua apa yang dipelajari kemarin. Kemudian presentasi, setelah itu saya tanya ketika dia penjelasannya bisa, ya enggak cuma sekedar penerjemahannya saja, saya tanya langsung sama contohnya, ketika dia bisa menjawab pertanyaan tadi langsung saya tanya yang lainnya lagi. Di situ bisa mengetahui, oh berarti anak ini faham beneran enggak? Atau cuma sekedar ya udah, kan kita juga enggak bisa memaksakan ke pemahaman anak langsung semua. Itu kan termasuk ujian lisan untuk ngetes kemampuan anak itu sampai sejauh mana.” (Ustadzah-1, 15/06/2024).

Informasi ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Santri-1 yaitu:

“Biasanya kalau dikelas itu sebelum mulai materi pasti ada salah satu dari kita yang ditanyai sama ustadzah. Biasanya itu juga setiap minggu ada tamrin seperti guru bacain soal, terus nanti kita jawab. Terus kalau di akhir semester biasanya ada ujian tulis, ujian lisan, dan ujian baca kitab juga.” (Santri-1, 11/05/2024).

Informasi yang serupa juga di dapatkan oleh peneliti berdasarkan hasil wawancara dengan Santri-2, yang menyatakan:

“Biasanya sih kalo sebelum pelajaran kan ada review nah disitu kita ditanyai sama ustadzah nggak semua sih tapi hanya beberapa anak. Sama ada ulangan setiap minggu. Sama ada ujian tulis dan lisan pas setiap akhir semester.” (Santri-2, 15/06/2024).

Informasi yang serupa juga di dapat oleh peneliti ketika wawancara dengan Ustadzah-2, yaitu:

“Itu ada kegiatan ulangan mingguan. Kan biasanya ulangan mingguan itu dilihat dari nilainya. Ketika anak itu memang menguasai berarti dia faham betul Bab itu dan nilainya juga baik. Ketika dia kurang menguasai Bab tersebut, berarti dia nilainya

kurang baik. Selain itu juga ada ulangan harian. Misalnya setelah selesai satu bab besoknya ulangan gitu. Ada juga program sorogan, jadi dari situ kita bisa tahu sejauh mana anak itu menguasai yang dia baca itu tadi.” (Ustadzah-2, 15/06/2024).

Hasil wawancara di atas didukung oleh pernyataan pengasuh pondok pesantren yang menyatakan bahwa:

“Melalui sorogan. Program sorogan ini salah satu evaluasi seberapa anak itu bisa menguasai pelajarannya. Sorogan itu yang telah dia membaca, *memurodi*, mempresentasikan itu lewat sorogan mereka, sehingga kita tahu, oh anak ini kekurangannya dimana. Selain itu juga ada yang namanya program ulangan mingguan dan ini ujian semester. Dari situ kita bisa melihat sejauh mana kemampuan anak tersebut.” (pengasuh pondok pesantren, 18/07/2024).

Hal ini diperkuat juga dengan hasil dokumentasi snatri yang sedang presentasi online menggunakan media digital.





Gambar 4.3 santri sedang presentasi ulang secara online

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti sendiri bahwa di PP Fathul Ulum ini masih adanya santri yang ketika ada tes lisan seperti ditanyai langsung oleh Ustadzah itu mereka masih bingung atau masih melihat-lihat temannya, mencari jawaban dari temannya. Padahal materi tersebut sudah dijelaskan sebelumnya, ini menunjukkan bahwa ada beberapa yang belum benar-benar memperhatikan. Dengan adanya review ulang maka santri lebih siap ketika akan ditanyai secara acak nantinya.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat dipahami bahwa ketika anak ditanyai belum bisa menjawab maka dengan diadakan review ulang sebelum materi baru itu dapat digunakan sebagai bahan evaluasi sejauh mana santri ini paham dengan materi yang dipelajari.

2. Penerapan Media Pembelajaran Digital dalam Peningkatan Pemahaman Santri di Pondok Pesantren Fathul Ulum Jombang

Implementasi pembelajaran dapat di deskripsikan ke dalam tiga kegiatan utama, yaitu perencanaan pembelajaran, menyampaikan materi pembelajaran (pelaksanaan pembelajaran), dan menutup yaitu mengevaluasi pembelajaran.

- a. Perencanaan pembelajaran

Perencanaan pembelajaran adalah proses yang melibatkan penentuan tujuan, strategi, metode, dan alat yang akan digunakan untuk mencapai hasil belajar yang diinginkan. Perencanaan dalam penerapan media pembelajaran digital mencakup aspek aksesibilitas dan ketersediaan. Kedua elemen ini sangat penting untuk memastikan bahwa semua peserta didik dapat mengakses dan memanfaatkan media pembelajaran digital secara efektif. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Pengasuh Pondok yang menyatakan bahwa:

“Sebenarnya kan dari awal sudah di rancang, mulai mengatur waktu, mengadakan peralatannya yang agak banyak, di kelas harus punya layar TV pembelajaran, anak-anak harus punya laptop, diawasi penggunaannya, kemudian juga di ajari yang belum bisa menggunakan laptop. Ya itu infrastrukturnya harus ditata karena kadang-kadang ketika upload kan bareng sehingga kita belum kuat belum maksimal. Kadang ini masalah yang terjadi begitu jadi ya kita siapkan sambil jalan infrastrukturnya yang dibutuhkan kita penuh contoh sekarang yang lagi besar kan *Starlink*, menggunakan itu lebih enak daripada menggunakan *Indohome* karena kapasitas besar, sehingga ketika anak-anak presentasi untuk dilaporkan di upload semua cepat.” (Pengasuh Pondok, 18/07/2024).

Hal ini didukung berdasarkan wawancara dengan Ustadzah-2 yang menyatakan:

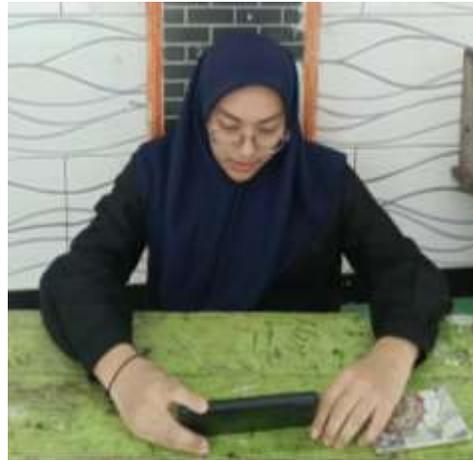
“Jadi ya perencanaan awal dari pengasuh dari yayasan jadi ya awal-awal itu pastinya kan pengadaan fasilitasnya, alatnya. Karena memang kan setiap kelas ‘Ulya yang memakai media digital itu harus ada TV pembelajaran atau minimal LCD proyektor, laptop yang di gunakan untuk pembelajaran, dan juga HP yang hanya digunakan dalam pembelajaran saja. Selebihnya kan nanti sambil berjalan akan menambah lagi pengadaan fasilitasnya.” Ustadzah-2, 15/06/2024).

Informasi yang serupa di dapatkan oleh peneliti berdasarkan hasil wawancara dengan Santri-1 yang menyatakan bahwa:

“Disini kan pembelajarannya pakai media digital jadinya ya santri boleh bawa alat elektronik kayak HP, laptop kalau yang punya boleh dibawa juga. Tapi kalau kayak TV yang buat presentasi sudah disediakan oleh pondok sendiri. Jadi dari segi

fasilitas memadai. Wi-Fi juga ada meskipun belum setiap ruangan ada.” (Santri-1, 11/05/2024).

Hasil wawancara di atas juga di perkuat dengan hasil dokumentasi santri yang sedang belajar dengan menggunakan media digital, yaitu berupa HP, laptop dan TV pembelajaran.



Gambar 4.4 Potret media yang digunakan santri dalam pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, di Pondok Pesantren Fathul Ulum Jombang askes untuk menggunakan alat elektronik HP, laptop dan TV pembelajaran di kelas Ulya sudah memenuhi. Dan

perangkat pembelajaran seperti TV pembelajaran, Wi-Fi disediakan dari pondok meskipun sekarang akses internetnya masih mengusahakan menggunakan *starlink* agar ketika anak-anak mengupload lebih mudah dan cepat.

b. Pelaksanaan pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang dirancang dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Ini melibatkan berbagai proses yang saling berkaitan, seperti perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan refleksi. Pelaksanaan pembelajaran mencakup interaksi antara guru dan siswa, penggunaan metode dan media pembelajaran, serta lingkungan belajar yang mendukung. Tujuannya adalah untuk membantu siswa mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Pengasuh Pondok yang menyatakan bahwa:

“Di pondok ini kami mulai menggunakan media digital dalam pendidikan untuk meningkatkan dan mempercepat proses pembelajaran. Kami membantu Ustadzah untuk menyampaikan materi menggunakan media laptop, proyektor/LCD, dan TV pembelajaran. Sekarang pakai layar langsung baca, kemudian di kelas-kelas kita kasih TV pembelajaran buat presentasi. Kemudian setelah presentasi dia masing-masing presentasi secara umum ada presentasi setiap anak lewat media HPnya kemudian disetorkan kepada gurunya. Saya pun bisa melihat masing-masing anak kita lihat. Tidak hanya gurunya pengasuh pun bisa melihat karena ada grupnya. Apalagi nanti kalau bisa ke orang tuanya bisa melihat seberapa pencapaiannya.” (Pengasuh Pondok, 18/07/2024).

Hasil wawancara di atas didukung berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadzah-2 yang menyatakan bahwa:

“Pelaksanaannya ya santri membuat PPT, kemudian ketika di kelas dia presentasi, setelah itu presentasi peranak lewat HPnya masing-masing kemudian di upload di drive. Kemudian penyampaian materinya yang khusus digital itu penambahan materinya guru sudah mengetik di laptop kemudian ditampilkan di TV pembelajaran nanti anak-anak bisa membaca bersama tulisan guru itu tadi.” (Ustadzah-2, 15/06/2024).

Hasil wawancara di atas di perkuat dengan hasil dokumentasi ustadzah menambah materi dengan menggunakan laptop yang disambungkan dengan TV pembelajaran.



Gambar 4.5 Materi yang dibaca santri melalui media TV pembelajaran

Diperkuat juga berdasarkan wawancara dengan Santri-2 yang menyatakan bahwa:

“Sebelum pembelajaran membuat PPT dulu kemudian kita presentasi secara individu setelah itu kita presentasi ulang apa yang dipresentasikan tadi setelah itu upload ke drive. Disini juga ustadzah kami ketika mau menambah materi tinggal diketik di laptop kemudian di tampilkan di TV pembelajaran.” (Santri-2, 15/06/2024)

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di Pondok Pesantren Fathul Ulum, ketika ustadzah menambah materi sudah tidak lagi dibacakan kemudian santri memaknai sendiri. Akan tetapi ustadzah mengetik dilaptop yang disambungkan di TV pembelajaran kemudian baca maknanya bersama-sama.

c. Evaluasi pembelajaran

Evaluasi pembelajaran adalah proses sistematis untuk mengukur, menilai, dan menilai efektivitas kegiatan pembelajaran. Evaluasi ini bertujuan untuk menentukan sejauh mana tujuan pendidikan tercapai dan untuk mengidentifikasi kekuatan serta area yang perlu diperbaiki dalam proses

belajar mengajar. Evaluasi pembelajaran dapat dilakukan dengan berbagai cara dan melibatkan berbagai alat dan teknik.

“Kami biasanya melihat secara langsung dalam kelas-kelas yang menggunakan media digital untuk melihat bagaimana media tersebut diterapkan dan bagaimana interaksi antara santri dan ustadz/ustadzah berlangsung. Observasi ini membantu kami menilai apakah media digital digunakan secara efektif dan efisien. Kami juga terus melakukan perbaikan dan pengembangan terhadap penggunaan media digital dalam pembelajaran. Ini termasuk peningkatan infrastruktur yang ada.” (Pengasuh Pondok, 18/07/2024).

Hal ini didukung pernyataan Ustadzah-1 yang menyatakan:

“Terkadang dilihat secara langsung oleh Abi ke kelas-kelas Ulya untuk mengetahui seberapa jauh penggunaan media digital dalam pembelajaran.” (Ustadzah-1, 15/06/2024).

Didukung juga oleh Ustadzah-2 yang menyatakan bahwa:

“Ya Kami dilihat langsung pada saat proses pembelajaran dengan media digital. Tapi hanya sekilas saja tidak mesti dilihat terus oleh beliau.” (Ustadzah-2, 15/06/2024).

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa evaluasi pembelajaran media digital dilakukan dengan cara observasi langsung oleh pengasuhnya.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Peningkatan Pemahaman Santri terhadap kitab kuning di Pondok Pesantren Fathul Ulum Jombang.

Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi peningkatan pemahaman santri di Pondok Pesantren Fathul Ulum Jombang, dalam meningkatkan pemahamannya diantaranya yaitu:

a. Faktor pendukung peningkatan pemahaman kitab kuning

1) Lingkungan yang kondusif

Lingkungan kondusif adalah kondisi atau suasana yang mendukung proses belajar mengajar, baik dari segi fisik maupun non-fisik. Lingkungan ini mencakup aspek-aspek seperti fasilitas yang memadai, suasana yang tenang, dukungan dari pengajar dan sesama santri, serta

akses terhadap sumber daya pendidikan yang relevan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan santri-3 yaitu:

“Berpengaruh. Karena kalau misalkan kondisi disekitar tempat belajar kita nggak kondusif, rame misalnya itu kan kita jadi nggak fokus belajarnya. Kita jadinya nggak memperhatikan apa yang dijelaskan oleh gurunya/ustadzahnya”. (Santri-3, 11/05/2024).

Informasi yang serupa juga di dapatkan oleh peneliti dari hasil wawancara dengan Santri-1, yaitu:

“Iya berpengaruh. Soalnya kalau rame itu enggak masuk. Selain itu juga kalau kelasnya kurang bersih juga berpengaruh karena ketika kelas nggak bersih kan nggak nyaman kita mau belajar.” (Santri 1, 11/05/2024).

Hasil wawancara diatas dikuatkan dengan hasil wawancara dengan Ustadzah-2 yang menyatakan:

“Kalau gak kondusif ya susah, kayak contohnya berisik ada tukang kan jadinya anak-anak kurang fokus. Lingkungan terbuka itu gak kondusif juga.” (Ustadzah-2, 15/06/2024).

Hasil wawancara diatas juga diperkuat dengan hasil waancara dengan Ustadzah-1, yang menyatakan bahwa:

“Berpengaruh banget. Kayak misalnya kelas masih kotor, itu anak-anak kurang nyaman, nggak tenang. Atau kadang -kadang ada pak tukang yang suaranya kenceng kayak gitu. Kadang sampai mereka nggak kedengeran. Jadinya kan mereka kurang fokus sama materi yang sedang dipelajari.” (Ustadzah-1, 15/06/2024).

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan para santri ketika suasana lingkungan kelas kondusif maka mereka akan fokus terhadap materi yang sedang dipelajari. Hasil observasi tersebut didukung hasil wawancara dengan pengasuh pondok pesantren yang menyatakan bahwa:

“Ya tentulah berpengaruh. Lingkungan kalau tidak kondusif kan tentu anak-anak akan terganggu juga. Karena mereka kan nggak fokus jadinya. Nggak memperhatikan ustadzahnya kemudian

akhirnya ketika ditanyai dia nggak tahu apa yang dijelaskan oleh ustadzahnya.” (pengasuh pondok pesantren, 18/07/2024).

Berdasarkan penjelasan diatas dapat diketahui bahwa lingkungan yang kondusif mempengaruhi pemahaman santri. Karena jika lingkungan belajar kondusif maka proses pembelajaran akan berjalan dengan lancar tanpa adanya gangguan.

2) Manajemen lembaga yang baik

Kunci utama penyelenggaraan pembelajaran yang baik adalah manajemen lembaga yang baik. Jika manajemen lembaganya baik maka semua proses pembelajaran akan berlangsung sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Manajemen lembaga yang baik meliputi yaitu, metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah. Hal ini berdasarkan dengan hasil wawancara dengan santri-1 yang menyatakan bahwa:

“Iya berpengaruh, karena kalau manajemen lembaga kan pasti termasuk juga fasilitas, seperti disini fasilitas insyaAllah memadai namun juga perlu pengadaan lagi, kemudian gurunya juga bisa saling mendukung antara santri, metode mengajarnya juga sudah sesuai. Hasilnya bakal lebih bagus. Tapi kalau dari manajemen lembaganya saja tidak bagus maka hasil yang di capai juga nggak sesuai.” (Santri-1, 11/05/2024).

Informasi yang serupa juga dinyatakan berdasarkan hasil wawancara dengan Santri-3 yang menyatakan:

“Berpengaruh. karena kalau manajemennya baik, jadi terlaksanakan semua programnya. Kalau di sini sarana prasarana sudah memadai, metode mengajarnya juga sesuai dengan perkembangan zaman.” (Santri-3, 11/05/2024).

Informasi serupa juga didapat peneliti dari hasil wawancara dengan santri-2 yang menyatakan bahwa:

“Iya berpengaruh mbak. Karena manajemen lembaga yang baik akan berpengaruh ke hasil kedepannya. Kayak contohnya dari segi metode pengajaran. Jika metode pengajaran yang diterapkan sesuai dengan kondisi lembaga itu insyaallah akan berjalan kedepannya sesuai dengan yang sudah direncanakan gitu mbak.” (Santri-2, 15/06/2024).

Hasil wawancara di atas didukung oleh pernyataan Ustadzah-1 yang menyatakan bahwa:

“Ya, sangat berpengaruh mbak, kalau manajemen lembaganya baik, dari segi fasilitas memadai, perencanaan kurikulum belajarnya baik kan itu berpengaruh ke materi yang akan dipelajari oleh anak-anak juga. Makanya berpengaruh sekali.” (Ustadzah-1, 15/06/2024).

Hasil wawancara di atas juga diperkuat dengan hasil wawancara pengasuh pondok pesantren yang menyatakan bahwa:

“Ya berpengaruh. Tidak hanya di pemahaman saja. Segala hal itu butuh manajemen pendidikannya di ekonomi kebenaran itu harus, kebaikan yang tersistem termanajemen ini akan dikalahkan kalau tidak termanajemen. Maka akan dikalahkan oleh kebatilan yang termanajemen dengan baik. Jika segala sesuatu dimanajemen dengan baik maka hasil kedepannya juga akan baik sesuai dengan yang direncanakan di awal.” (pengasuh pondok pesantren, 18/07/2024).

3) Faktor Fisiologi (Jasmani)

Faktor fisiologi yaitu faktor pengaruh yang berasal dari fisik, raga atau jasmani. Faktor ini meliputi keadaan fisik, kesehatan pancaindera. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Ustadzah-2 yang menyatakan bahwa:

“Iya, berpengaruh. Misal gampang sakit atau lemah fisiknya nanti kan ketinggalan pelajarannya. Tapi ketika ketinggalan pelajaran kan ini teman-temannya presentasinya karena setiap hari masuk sampai Bab E, dia pas presentasi pakai HP tidak bisa mengikuti teman-temannya, kalau pengen mengikuti maka sehari itu presentasinya langsung dobel/2 Bab jadi gak sempat ketinggalan pelajaran. Sebelum ketinggalan dia bisa memahami sendiri di

presentasi itu. Mereka sebelum presentasi belajar dulu makanya mereka punya flashdisk yang isinya materi mereka presentasi sendiri.” (Ustadzah-2, 15/06/2024).

Informasi yang serupa juga di dapatkan oleh peneliti pada saat wawancara dengan santri-2 yaitu:

“Iya, soalnya kalau pas pusing kadang nggak bisa mikir. Jadi fisik kita juga harus benar-benar fit agar kita mudah masuk materi pelajarannya.” (Santri-2, 15/06/2024).

Informasi yang serupa juga dinyatakan oleh Santri-1, yang menyatakan bahwa:

“Iya, karena kalau misalkan sakit atau kurang enak badan dikit kayak gak bisa nyambung pelajarannya. Gak sakit doang misalkan cuma bad mood aja gak masuk pelajarannya kalau saya mbak.” (Santri-1, 11/05/2024).

Informasi yang serupa juga di dapatkan peneliti pada saat wawancara dengan Santri-3, yaitu:

“Iya kalau fisiknya kurang sehat kayak sakit-sakit itu berpengaruh. Ketinggalan pelajaran juga jadinya.” (Santri-3, 11/05/2024).

Hasil wawancara diatas juga di dukung dengan hasil wawancara pengasuh pondok pesantren yang menyatakan bahwa:

“Berpengaruh. Contoh kalau faktor fisik ada anak sering sakit ini juga berpengaruh karena memang tentu dia akan ketinggalan materi. Apalagi disini yang ngaji ini subuh ngaji alfiyah, sekolah alfiyah nanti sorogan. Kalau dia sakit satu minggu saja sudah ketinggalan jauh. Kalau di pondok lain katakan alfiyah seminggu paling dua kali, disini setiap hari alfiyah kalau saya ngajar setiap hari lima berarti seminggu saja sudah 35. Kalau kemudian dia sakit lima hari seminggu tidak masuk sudah ketinggalan jauh.” (Pengasuh Pondok Pesantren, 18/07/2024).

b. Faktor penghambat pemahaman kitab kuning

1) Intelegensi di bawah rata-rata normal

Intelegensi adalah kapasitas mental yang mencakup kemampuan untuk berpikir, memahami, belajar, dan beradaptasi terhadap situasi baru. Siswa dengan intelegensi di bawah rata-rata mungkin mengalami beberapa tantangan dalam pembelajaran, terutama dalam konteks yang membutuhkan pemahaman bahasa yang kompleks seperti pembelajaran kitab kuning. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Ustadzah-1 yang menyatakan bahwa:

“Bisa akan tetapi membutuhkan waktu dan membutuhkan kerja keras dari mereka sendiri juga di dukung dari gurunya. Karena kan setiap anak kemampuannya berbeda jadi ya kita mungkin sebagai guru kita bantu sebisanya, biasanya juga kan ada yang tanya sama temanya atau mungkin kakak kelasnya gitu biasanya. Kalau anaknya mau dibimbing enak tapi yang susah itu kalau dia kayak males-malesan gitu.” (Ustadzah-2, 15/06/2024).

Informasi yang serupa didapatkan peneliti berdasarkan hasil wawancara dengan Santri-3 yang menyatakan bahwa:

“Kalau menurut saya bisa tapi butuh waktu. Karena kan akan membutuhkan tenaga yang ekstra juga. Tapi juga tergantung orangnya kalau misalkan orangnya males nggak mau tau ya nggak akan bisa jadinya. Tapi kalau mau belajar tanya-tanya sama yang udah tau kan jadinya nanti tau.” (Santri-3, 11/05/2024).

Informasi yang serupa juga didapatkan berdasarkan hasil wawancara dengan Santri-1 yang menyatakan bahwa:

“Kalau untuk anak-anak yang pemahamannya di bawah rata-rata/kurang bisa memahami itu sebenarnya bisa mbak tapi kan juga butuh waktu yang lama supaya dia bisa faham. Soalnya kalau anak-anak yang pemahamannya di bawah rata-rata pas waktu offline dikasih tahu pelan-pelan aja kan susah nangkap. Makanya kita sebagai teman juga harus sabar juga kalau ngadepin yang belum bisa memahami. Tetap kita bantu kayak pas mau setoran gitu dikasih tahu dulu ini kayak gini, terus kalau mau presentasi juga dikasih tau dulu dibantu juga baru dia ngafalin kata-katanya buat presentasi.” (Santri-1, 11/05/2024).

Informasi yang serupa juga didapatkan oleh peneliti berdasarkan hasil wawancara dengan Santri-2 yang menyatakan bahwa:

“Bisa saja namun masih sulit. Masih diperlukan seperti halnya diskusi-diskusi dengan teman yang sudah faham. Kalau nggak, setiap ada yang dijelaskan ulang oleh yang lainnya itu lebih memperhatikan lagi. Kalau seandainya murni dari digital saja mungkin sulit. Dari kitanya sendiri juga harus berusaha. Juga dari teman-teman kerjasama.” (Santri-2, 15/06/2024).

Hasil wawancara diatas didukung juga hasil wawancara dengan pengasuh pondok pesantren yang menyatakan bahwa:

“Ya bisa akan tetapi ya membutuhkan waktu. Karena kita juga tidak bisa memaksakan pemahaman. Kalau memang dia sangat tidak bisa intinya dia mau ngaji, mau dibimbing oleh gurunya. Sementara anak yang kemampuan rendah itu tadi kita tidak perlu berharap tinggi karena kita sudah tau kemampuan dia seperti apa. Untuk anak-anak yang punya kemampuan di bawah itu tidak kita paksakan semuanya kudu hapal kudu iso moco kitab fathul qorib kosongan tidak, dia cukup bisa baca kitabnya sendiri itu sudah bagus paham sudah bagus tidak harus capaiannya seperti itu karena dia tidak punya kemampuan.” (Pengasuh Pondok Pesantren, 18/07/2024).

2) Kurang adanya motivasi dalam belajar

Motivasi belajar merupakan faktor kunci dalam kesuksesan akademik, termasuk dalam konteks pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren. Kitab kuning adalah literatur klasik Islam yang memerlukan pemahaman mendalam dan komitmen tinggi untuk mempelajarinya. Kurangnya motivasi dalam belajar dapat menjadi salah satu penghambat utama dalam pemahaman kitab kuning. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Ustadzah-2 yang menyatakan bahwa:

“Sangat berpengaruh. Ya namanya anak pasti pernah redup, galau, pas capek gak semangat kan pembawaan belajarnya gak enak. Disitulah mereka membutuhkan motivasi, kan kalau sudah di motivasi sudah enak pembawaan belajarnya sudah enak. Bisa memahami materi, lebih fokus juga.” (Ustadzah-2, 15/06/2024).

Informasi yang serupa juga didapatkan oleh peneliti berdasarkan hasil wawancara dengan Santri-2 yang menyatakan bahwa:

“Iya berpengaruh. Soalnya motivasi itu mempengaruhi kesemangatan kita juga saat belajar. Kalau kita tidak semangat, ya sudah mungkin bisa saja tidak peduli dengan apa yang dijelaskan oleh Ustadzahnya. Kalau kita punya semangat, kita pasti akan serius dalam memahami materi. Jadinya motivasi itu mempengaruhi banget ketika ingin memahami sesuatu. Baik itu motivasi dari diri sendiri maupun orang lain.” (Santri-2, 15/06/2024).

Informasi yang serupa juga didapatkan oleh peneliti berdasarkan hasil wawancara dengan Santri-1 yang menyatakan bahwa:

“Iya mempengaruhi. Motivasi kan nggak harus dari orang lain dari diri sendiri sebenarnya yang lebih penting. Karena percuma juga kalau cuma dimotivasi orang tapi diri kita nggak ada kemajuan gitu kan mbak.” (Santri-1, 11/05/2024).

Informasi yang serupa juga didapatkan oleh peneliti berdasarkan hasil wawancara dengan Santri-3 yang menyatakan bahwa:

“Ya berpengaruh. Kalau menurut saya adanya motivasi itu menambah semangat kita untuk memahami pembelajaran.” (Santri-3, 11/05/2024).

Hasil wawancara diatas didukung hasil wawancara dengan pengasuh pondok pesantren fatrhul ulum yang menyatakan bahwa:

“Ya tentunya berpengaruh, dan tentunya ada bimbingan dari guru/ustadzahnya. Akan tetapi motivasi dari diri sendiri juga diperlukan karena ketika dari diri sendiri tidak punya motivasi untuk belajar maka ya sama saja. Misalnya dalam hal membuat PPT untuk presentasi dia tidak bisa atau cara mengoperasikan laptop tidak bisa maka ya dari teman membantu dari diri sendiri juga ada semangat untuk belajar.” (Pengasuh Pondok Pesantren, 18/07/2024).

B. ANALISIS DATA

Setelah pengumpulan data dari hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi maka selanjutnya akan dilakukan analisis data untuk menjelaskan lebih lanjut dari hasil penelitian sesuai dengan teknik analisis data yang dipilih oleh peneliti yaitu penelitian deskriptif kualitatif dengan menganalisis data yang telah dikumpulkan selama peneliti mengadakan penelitian dengan Ustadzah dan santri terkait.

1. Pemahaman santri terhadap kitab kuning di Pondok Pesantren Fathul Ulum Jombang.

Kitab kuning merupakan salah satu sumber utama dalam pendidikan Islam tradisional yang diajarkan di pesantren-pesantren di Indonesia. Kitab ini biasanya ditulis dalam bahasa Arab tanpa harakat, sehingga memerlukan keterampilan khusus untuk memahaminya. Santri diharapkan tidak hanya mampu membaca tetapi juga memahami dan menginterpretasikan makna yang terkandung di dalamnya untuk dapat menerapkan ilmu tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajaran kitab kuning di pesantren dapat dianalisis menggunakan kerangka taksonomi Bloom, yang merupakan teori pembelajaran yang membagi pemahaman menjadi beberapa tingkatan kognitif sebagai berikut:

a. Pengetahuan (C1)

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang didapatkan oleh peneliti disimpulkan bahwa santri di PP. Fathul Ulum sudah mampu mengingat kembali materi yang sudah di pelajari kemarin. Karena sebelum memulai pembelajaran anak-anak diberi waktu 10 menit untuk membaca materi yang kemarin. Tidak hanya itu, Ustadzah juga mengkaitkan antara materi yang kemarin dengan materi yang akan dipelajari sekarang. Selain itu juga ustadzah sebelum memulai pembelajaran mereview ulang materi yang kemarin sehingga materi yang kemarin tidak hilang begitu saja.

Dengan demikian para santri kelas ulya sudah bisa dikatakan mengingat kembali materi yang telah dipelajari.

Berdasarkan analisis di atas diperkuat dengan teori dari (Hamalik, 2002: 209) yang menyatakan bahwa Kemampuan untuk mengetahui adalah kemampuan untuk mengenal atau mengingat kembali sesuatu objek, ide, prosedur, prinsip atau teori yang pernah ditemukan dalam pengalaman tanpa memanipulasikannya dalam bentuk atau simbol lain.

b. Pemahaman (C2)

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang di dapatkan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa santri di PP. Fathul Ulum sudah mampu menjelaskan isi dari kitab kuning yang sedang di pelajari meskipun belum mencapai 100 persen. Hal ini dikarenakan santri di PP Fahtul Ulum tidak hanya sekedar membaca kitab saja akan tetapi juga mereka berdiskusi mengenai kitab yang sedang di pelajari itu tadi. Karena dengan bermusyawarah/berdiskusi pemahaman akan menjadi semakin kuat dan mereka juga dituntut untuk lebih aktif dalam pembelajaran bukan hanya guru yang menerangkan di depan akan tetapi santri juga mampu menjelaskan isi dari kitab yang dipelajarinya. Dengan demikian santri dikelas ulya dapat dikatakan mampu menjelaskan isi dari kitab yang dipelajari walaupun belum sepenuhnya bisa.

Berdasarkan analisis data diatas di perkuat dengan teori (Hamalik, 2002: 209) bahwa pemahaman mencakup kemampuan untuk menjelaskan ide-ide atau konsep yang telah dipelajari dan menerjemahkannya ke dalam bentuk lain. Dalam konteks ini, interpretasi adalah bagian dari pemahaman, karena melibatkan proses menguraikan makna simbol-simbol untuk dapat menjelaskan atau menyampaikannya kepada orang lain.

c. Penerapan (C3)

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti dapat di simpulkan bahwa santri sudah mampu

menerapkan apa yang telah di pelajarnya meskipun belum maksimal, yaitu mampu menerapkan pembelajaran baca kitab secara sorogan menggunakan kitab hasil dari *maknani* sendiri. Hal ini dilakukan karena penerapan dari materi pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari merupakan tujuan dari pendidikan pesantren. Dari situ dapat dilihat seberapa santri itu dapat menerapkan apa yang sudah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.

Analisis di atas sesuai dengan teori Hamalik (2002: 209) penerapan ialah kemampuan untuk menggunakan konsep, prinsip, prosedur atau teori tertentu pada situasi tertentu. Seseorang menguasai kemampuan ini jika ia dapat memberi contoh, menggunakan, mengklasifikasikan, memanfaatkan, menyelesaikan, dan mengidentifikasi mana yang sama.

d. Evaluasi (C6)

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang di dapatkan oleh peneliti bahwa kemampuan santri di pondok pesantren Fathul Ulum dapat di evaluasi dengan adanya ulangan baik mingguan maupun bulanan bahkan ulangan semester. Selain itu juga adanya program sorogan yang mana dari situ kita bisa melihat sejauh mana kemampuan santri dalam menguasai kitab kuning yang dipelajarnya.

Hasil analisis diatas di perkuat dengan teori menurut Hamalik (2009: 209) yang menyatakan bahwa evaluasi merupakan kemampuan seseorang dapat melakukan penilaian terhadap suatu situasi, nilai-nilai, atau ide-ide.

2. Penerapan Media Pembelajaran Digital dalam Peningkatan Pemahaman Santri di Pondok Pesantren Fathul Ulum Jombang.

Implementasi pembelajaran dapat di deskripsikan ke dalam tiga kegiatan utama, yaitu perencanaan pembelajaran, menyampaikan materi pembelajaran (pelaksanaan pembelajaran), dan menutup yaitu mengevaluasi pembelajaran.

a. Perencanaan Pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara, dokumentasi dan observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa di PP. Fathul Ulum perencanaan yang dilakukan dalam menerapkan media pembelajaran adalah mengadakan fasilitas, menata infrastruktur, dan memastikan bisa terhubung dengan internet. Pengadaan fasilitas, penataan infrastruktur, dan konektivitas internet merupakan aspek penting dalam perencanaan pembelajaran yang efektif. Memenuhi kebutuhan dasar seperti fasilitas dan infrastruktur yang baik, serta memastikan konektivitas internet yang stabil, mendukung proses pembelajaran yang optimal. Hal ini sesuai dengan teori Sanjaya (2008: 28) perencanaan pembelajaran yaitu pengambilan keputusan tentang apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan.

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti pelaksanaan proses pembelajaran mencakup beberapa langkah-langkah yang terdiri dari menyiapkan materi yang akan digunakan untuk presentasi, kemudian presentasi, setelah itu melakukan presentasi ulang melalui HP masing-masing anak. Harapannya adalah agar santri bisa memahami materi yang mereka pelajari. Analisis diatas sesuai dengan teori Sudjana (2010:136) pelaksanaan pembelajaran adalah proses yang di atur sedemikian rupa menurut langkah-langkah tertentu agar pelaksanaan mencapai hasil yang di harapkan.

e. Evaluasi pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa di PP. Fathul Ulum evaluasi proses pembelajaran dengan menggunakan media digital adalah observasi langsung yang dilakukan oleh pengasuh. Hal itu dilakukan agar bisa mengetahui seberapa efektif penggunaan media pembelajaran digital tersebut. Evaluasi tersebut penting untuk memastikan bahwa penerapan media digital dalam

pembelajaran di Pondok Fathul Ulum Jombang memberikan manfaat maksimal bagi para santri dan mendukung tujuan pendidikan.

Analisis di atas diperkuat menurut Sulthon & Khusnulridho (2006: 272) evaluasi (*Evluation*) merujuk pada suatu proses untuk menentukan nilai suatu kegiatan tertentu. Evaluasi berarti penentuan sampai seberapa jauh sesuatu berharga, bermutu, atau bernilai. Evluasi terhadap hasil belajar yang dicapai oleh siswa dan terhadap proses belajar mengajar mengandung penilaian terhadap hasil belajar atau proses belajar itu, sampai seberapa jauh keduanya dinilai baik. Evaluasi pembelajaran merupakan ssuatu proses untuk menentukan jasa, nilai, atau manfaat kegiatan pembelajaran melalui kegiatan dan pengukuran. Evaluasi pembelajaran mencakup pembuatan pertimbangan tentang jasa, nilai, atau manfaat program, hasil, dan proses pembelajaran. Pembahasan evaluasi pembelajaran dalam uraian berikut akan dibatasi pada: fungsi dan tujuan evaluasi pembelajaran, sasaran evaluasi pembelajaran, dan prosedur evaluasi pembelajaran (Dimiyati & Mudjiono, 2015: 221).

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan pemahaman santri di Pondok Pesantren Fathul Ulum Jombang.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi peningkatan pemahaman santri adalah:

a. Faktor pendukung peningkatan pemahaman kitab kuning

1) Lingkungan yang kondusif

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dari peneliti dapat disimpulkan bahwa lingkungan yang kondusif mempengaruhi santri ketika pembelajaran. Sebagian besar santri di pondok pesantren fathul ulum ketika suasana belajar ramai atau berisik dan keadaan di ruang kelas kurang bersih menjadikan mereka tidak nyaman dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Ketika lingkungan sekitar kurang

kondusif, maka proses pembelajaran santri akan terganggu, dan menjadikan santri tidak fokus. Maka dari itu sangat diperlukan belajar di lingkungan yang kondusif. Suasana lingkungan belajar yang kondusif akan berdampak pada kenyamanan dalam proses kegiatan belajar mengajar.

Analisis di atas sesuai dengan teori menurut Supardi (2013: 217) menyatakan bahwa, Suasana lingkungan sekolah/belajar dinyatakan kondusif apabila warga sekolah merasakan adanya kenyamanan, ketentraman, kemesraan, kegembiraan dan antusias dalam pelaksanaan pembelajaran. Sekolah memastikan sarana prasarana seperti kursi, meja, lemari yang terdapat di sekolah adalah sesuai dengan kebutuhan. Bangunan sekolah dan ruangan kelas yang dilengkapi ventilasi udara yang baik dan dilengkapi penerangan yang mencukupi dan suasana yang sunyi sehingga peserta didik merasa nyaman ketika pembelajaran berlangsung di kelas.

2) Manajemen lembaga yang baik

Berdasarkan hasil wawancara, dokumentasi, dan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti maka dapat disimpulkan bahwa di pondok pesantren fathul ulum manajemen lembaganya sudah baik. Dapat dilihat dari segi sarana dan prasarana, fasilitas yang tersedia, kurikulum, dan metode serta media yang digunakannya. Dengan adanya manajemen lembaga yang baik maka akan berdampak pada hasil yang ingin dicapai sesuai dengan yang telah di rencanakan. Analisis diatas diperkuat dengan teori menurut Slameto (2003: 64) yang menyatakan bahwa Manajemen sekolah yang baik harus memperhatikan beberapa hal yaitu metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.

3) Faktor fisiologis (jasmani)

Berdasarkan hasil wawancara, dokumentasi, dan observasi yang dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa ketika kondisi jasmani seorang santri kurang baik dapat dikatakan santri tersebut sedang sakit maka akan sangat berpengaruh terhadap proses belajar mengajar. Oleh karena itu kondisi jasmani seorang santri haruslah dalam kondisi yang baik ketika akan belajar, karena jika santri tersebut kondisi kesehatan jasmaninya menurun maka akan sangat sulit untuk memahami suatu materi pembelajaran. Kondisi kesehatan fisik yang buruk dapat mengakibatkan absensi yang tinggi dan keterlambatan dalam menyelesaikan tugas, sehingga mengurangi kesempatan untuk belajar secara konsisten dan efektif.

Analisis di atas diperkuat oleh teori self-determination yang dikemukakan Deci & Ryan (2000: 227-268) menekankan pentingnya kesejahteraan fisik dan psikologis sebagai dasar untuk motivasi intrinsik dalam pembelajaran. Kondisi kesehatan yang buruk dapat mengurangi energi dan vitalitas siswa, yang merupakan elemen penting dalam mencapai motivasi intrinsik. Ketika siswa merasa tidak sehat, motivasi untuk terlibat dalam kegiatan belajar cenderung menurun, yang mengakibatkan absensi yang tinggi dan ketidakmampuan menyelesaikan tugas tepat waktu.

b. Faktor penghambat peningkatan pemahaman

1) Intelegensi di bawah rata-rata

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dari peneliti dapat ditemukan bahwa santri yang tingkat intelegensinya rendah kurang bisa memahami materi pembelajaran dengan baik. Kondisi ini menyebabkan santri memerlukan bantuan tambahan, seperti diskusi dengan teman, untuk memahami materi. Diskusi dengan teman sebagai metode untuk memahami materi pembelajaran merupakan pendekatan yang sering digunakan, terutama dalam konteks pendidikan di mana

terdapat variasi dalam tingkat intelegensi dan kemampuan pemahaman di antara siswa. Dalam situasi di Pondok Pesantren Fathul Ulum, santri dengan intelegensi di bawah rata-rata sering kali memerlukan bantuan tambahan melalui diskusi kelompok untuk meningkatkan pemahaman mereka.

Analisis di atas di perkuat oleh teori yang menyatakan bahwa intelegensi besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar. Dalam situasi yang sama, siswa yang mempunyai tingkat intelegensi yang tinggi akan lebih berhasil dari pada mempunyai tingkat intelegensi yang rendah (Slameto, 2003: 56).

2) Kurang adanya motivasi dalam belajar

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang di dapatkan oleh peneliti dapat di simpulkan santri di pondok pesantren fathul ulum mengalami ketidaksematan ketika belajar atau pemahaman mereka menurun adalah ketika kondisi fisik yang capek, kurang adanya motivasi dari diri sendiri. Kondisi ini seringkali diperparah oleh lingkungan belajar yang kurang mendukung, seperti jadwal kegiatan yang padat tanpa adanya waktu istirahat yang cukup, dan kurangnya dorongan dari pendidik untuk memupuk minat dan keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. Penting bagi pengelola pendidikan di pondok pesantren untuk memperhatikan faktor-faktor ini dan mengembangkan strategi yang efektif dalam meningkatkan motivasi dan kinerja belajar santri, termasuk dengan memberikan penghargaan, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, dan memastikan adanya keseimbangan antara kegiatan akademik dan waktu istirahat.

Analisis di atas sesuai dengan teori Menurut Djamarah (2002: 114) motivasi sangatlah diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tak akan mungkin melakukan aktifitas belajar. Dengan demikian jika siswa tidak mempunyai motivasi dalam belajar

maka dapat menjadi penghambat dalam belajar siswa. Diperkuat juga oleh Sudaryono (2012) tinggi rendahnya motivasi belajar siswa disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar adalah: cita-cita atau aspirasi siswa, kondisi jasmani dan rohani siswa, kondisi lingkungan siswa, unsur-unsur dinamis belajar, dan upaya guru membelajarkan siswa.